



Analisis Kebahasaan dari Film Habibie Ainun 3 Karya Ifan Ismail dalam Kajian Semiotika Roland Barthes

Muhammad Farich Nizami ¹, Elvi Esya Ananta ², Nova Ayu Rahmawati ³, Hanief Irfan Jodi Prabowo ⁴, Yani Evi Asih ⁵, Eni Nurhayati ⁶

¹⁻⁶ Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Alamat: Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294,
Indonesia

Email: * farichnizami2019@gmail.com, eninurhayati188@gmail.com.

Abstract *The film Habibie & Ainun 3 is a 2019 Indonesian romantic biographical film directed by Hanung Bramantyo and written by Ifan Ismail. This film is a continuation of Rudy Habibie (2016), a prequel to Habibie & Ainun, as well as the third film in the Habibie & Ainun series. If Rudy Habibie tells the story of young Habibie, then Habibie & Ainun 3 tells the story of young Ainun. This article aims to describe the film Habibie & Ainun. In this film we will analyze language. Linguistics are the elements contained in a language, whether spoken or written. All matters related to language are called linguistics. Meanwhile, linguistic rules are definite rules, propositions, or guidelines used in language. This film is being analyzed using a descriptive qualitative approach. The method of data acquisition employed is documentation, which consists of listening and taking notes. Based on the results of the analysis, a variety of language styles were found which showed comparative language styles, conflicting language styles, satirical language styles, affirmative or repetition language styles.*

Keywords: *Language, film, semiotics*

Abstrak Ifan Ismail menulis skenario untuk film biografi romantis Indonesia tahun 2019 Habibie & Ainun 3. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini merupakan kelanjutan dari prekuel Habibie & Ainun, Rudy Habibie (2016), dan film ketiga di serial Habibie & Ainun. Habibie & Ainun 3 menceritakan kisah Ainun muda, sedangkan Rudy Habibie menceritakan kisah Habibie muda. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan film Habibie & Ainun. Pada film ini kami akan menganalisis kebahasaan. Kebahasaan mengacu pada komponen yang membentuk bahasa tertulis atau lisan. Istilah umum untuk semua topik yang berhubungan dengan bahasa adalah linguistik. Norma linguistik, sebaliknya, adalah proposisi, pedoman, atau aturan pasti yang diterapkan pada bahasa. Film ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan, simak, dan catat. Berdasarkan hasil analisis ditemukan denotasi, konotasi, mitos, dan konjungsi.

Kata Kunci: Kebahasaan, film, semiotika

PENDAHULUAN

Kebahasaan terus berkembang dan menghasilkan banyak penelitian terkait linguistik, khususnya pragmatik. Karena pragmatik adalah ilmu yang telah mengalami perkembangan besar dalam disiplin linguistik, maka pragmatik sering kali menjadi bahan pertimbangan para ahli bahasa. Memanfaatkan bahasa secara konsisten dan tepat merupakan salah satu kunci komunikasi interpersonal yang efektif. Terjaminnya konsistensi dan ketepatan berbahasa memerlukan adanya kaidah (kaidah) bahasa yang baku yang telah dirumuskan secara ilmiah, dengan menggunakan metodologi ilmiah yang sesuai. Tentunya penggunaan bahasa yang tidak tepat dan tidak tepat akan menghambat komunikasi antara pembaca dan teks. Pemahaman dan

pengetahuan linguistik yang komprehensif dan mendalam tentu diperlukan untuk menjamin konsistensi dan ketepatan dalam berbahasa (Fitriani et al., 2023).

Gaya bahasa adalah atribut yang dapat diidentifikasi yang ada secara eksklusif dalam domain sastra dan bahasa. Setiap wacana akan memiliki metode tersendiri dalam mengkomunikasikan berita atau terminologi yang akan memicu percakapan lebih lanjut di antara para partisipan. Hal ini akan menimbulkan perasaan senang, bingung, marah, menyesal, dan bahagia pada orang yang mendengarnya. Hal ini menunjukkan kemampuan bahasa yang luar biasa dalam memaksa individu berkomunikasi (Hasanah et al., 2021).

Dalam kaitannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, bahasa merupakan instrumen yang ampuh. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setiap aspek kehidupan manusia memerlukan media perkembangan yang disebut bahasa. Bahasa melayani berbagai tujuan yang bergantung pada kebutuhan individu. Tujuan tersebut meliputi komunikasi, ekspresi diri, integrasi dan adaptasi sosial dalam lingkungan atau konteks tertentu, dan kontrol sosial (Pemungkas, 2012).

Ada banyak sekali komponen kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain yang terdapat dalam film, iklan, novel, puisi, musik, dan karya sastra lainnya. Seseorang dapat dengan mudah mengkomunikasikan karyanya melalui media visual atau film karena kemajuan teknologi pada khususnya. Penggunaan media visual atau film meningkatkan signifikansi sejarah dan semangat sebuah karya seni. (2021, Sari dkk.)

Meskipun film secara teknis mengacu pada tampilan visual di layar besar, cakupannya juga dapat mencakup visual yang disiarkan di televisi. Film merupakan salah satu bentuk media massa yang sangat kompleks dalam bentuk konten audiovisual. Film berfungsi sebagai media estetika dan informasi, yang mampu berfungsi sebagai instrumen hiburan, propaganda, dan politik. Selain sebagai sarana rekreasi dan pendidikan, juga dapat memfasilitasi penyebaran nilai-nilai budaya baru. Gambar sinematik atau gambar hidup, yang juga dikenal sebagai film, mencakup berbagai tujuan seperti produksi industri, produk komersial, dan karya seni. Hafied berpendapat bahwa film, sebagai karya seni, bermula dari proses kreatif yang memerlukan penerapan otonomi kreatif (Sudarto et al., 2015).

Film terdiri dari bingkai-bingkai berisi kompilasi gambar yang diproyeksikan melalui lensa proyektor untuk menciptakan ilusi bahwa gambar tersebut dianimasikan. Visual yang berkesinambungan dapat dicapai dengan gambaran dalam film yang bergantian dan bergerak cepat (Arsyad, 2017). Selain itu, film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat diapresiasi oleh masyarakat umum. Selain memberikan hiburan, film juga mengandung banyak

hikmah yang dapat dipetik dari narasinya, antara lain nilai moral, gaya bahasa, dan budaya. (2021, Sari dkk.).

Meskipun sifatnya melekat sebagai media visual yang dapat diperjualbelikan atau dimanfaatkan untuk tujuan hiburan, film kini semakin banyak digunakan sebagai sarana media pembelajaran seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), termasuk di bidang pendidikan. Bahasa yang digunakan dalam film tidak dapat disangkal berbeda dengan bahasa cerita pendek, novel, surat kabar, iklan, dan sejenisnya. Seseorang dapat membedakan banyaknya bahasa yang ada dalam film dengan mengamati alur ceritanya. (Agustina & Mardiana, 2019) khususnya dialog pemain, monolog internal, korespondensi, dan catatan harian. Narasi ini mengandung bermacam-macam pola kebahasaan

Barthes mendefinisikan makna konotasi sebagai salah satu dari tiga mekanisme yang melaluinya tanda berfungsi pada tahap kedua signifikansi tanda. Merujuk pada interaksi yang terjadi ketika tanda bersinggungan dengan sentimen atau emosi pengguna serta nilai-nilai budayanya (Riwu & Pujiati, 2018). Segi signifikansi tambahan yang dirasakan Barthes adalah “mitos” yang membedakan suatu masyarakat. Mitos terletak pada tingkat pemaknaan yang kedua, menurut Roland Barthes; Oleh karena itu, setelah terbentuknya sistem tanda-penanda-petanda, tanda itu sendiri akan bertransformasi menjadi penanda baru, yang kemudian memperoleh petanda kedua dan menghasilkan tanda baru. Konsekuensinya, transformasi suatu tanda dari konotasi menjadi denotasi menandakan bahwa makna denotasi mau tidak mau akan menjadi suatu kekeliruan (Sudarto et al., 2015).

Film *Habibie & Ainun 3* berkisah tentang sebuah keluarga, dengan adanya penanda dan petanda yang muncul di setiap adegan untuk menentukan petanda mana yang merupakan penanda konotatif yang merupakan tanda denotatif. Bidang semiotika menyelidiki sinyal. Bidang studi ini berpendapat bahwa peristiwa budaya dan sosial merupakan kumpulan indikator. Setelah De Saussure, Roland Barthes memberikan penekanan khusus pada interaksi dinamis antara materi tertulis dan pengalaman individu. "Urutan penandaan" adalah nama yang diberikan pada konsep Deleuze, yang terdiri dari konotasi (makna ganda yang dihasilkan dari pengalaman budaya dan individu) dan denotasi (makna literal sebagaimana didefinisikan oleh kamus). Di sinilah perbedaan Saussure dan Barthes, padahal Barthes tetap menggunakan istilah penanda-petanda yang dipopulerkan Saussure (Husaina et al., 2018).

Menurut Supiarza, dkk dalam (Manalu & Warsana, 2021). “Gambar merupakan komponen integral dari film yang tidak dapat dipisahkan.” Perspektif psikoanalisis sebuah film mempengaruhi cara berpikir mengenai penilaian dan kesesuaian nilai-nilai yang disampaikan dalam film, sehingga mentransformasikan film menjadi wacana sosial dengan kualitas khas

yang menyebar ke berbagai lokasi. “Sutradara menggunakan film sebagai media untuk mengkomunikasikan pesan kepada penonton.”

Film sering kali juga membahas fenomena atau tema masyarakat. "Habibie & Ainun 3" karya Hanung Bramantyo menampilkan aktor dan aktris berikut: Maudy Ayunda (diperankan oleh Ainun), Reza Rahadian (diperankan oleh Bacharuddin Jusuf Habibie atau Rudy), Arswendy Bening Swara (diperankan oleh Profesor Husodo Notosastro), dan Basmalah Gralind (diperankan oleh Ainun Kecil). Jefri Nichol (diperankan oleh Ahmad Notosastro) Irsyadillah mewakili Dicky Zulkarnaen, Carmela Van Der Kruk mewakili Meaneke Wijaya, Mike Lucock mewakili Ilham Akbar Habibie, Tegar Satrya mewakili Thareq Kemal Habibie, Amaranggana mewakili Insana, Alia Miranti mewakili Widya, Rassya Hidayah mewakili Farhan, Haura Lhatifa mewakili Farrah, dan Graciella Abigail mewakili Feliicia.

Ifan Ismail menulis skenario untuk film biografi romantis Indonesia tahun 2019 Habibie & Ainun 3. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Ini merupakan film ketiga karya Habibie & Ainun dan merupakan lanjutan dari prekuel serial Rudy Habibie (2016). Habibie & Ainun 3 mengisahkan kehidupan Ainun muda, sedangkan Rudy Habibie menceritakan kiprah Habibie muda. Film ini menampilkan Maudy Ayunda sebagai pemeran utama, Reza Rahadian mengulangi perannya, dan Jefri Nichol melakukan debut filmnya sebagai pemeran pendukung. Film ini ditayangkan di Malaysia pada 26 Desember 2019, dan Indonesia pada 19 Desember 2019. Penonton dan kritikus sama-sama mengungkapkan kegembiraannya atas perilisan film tersebut.

Roland Barthes dikenal luas sebagai pendukung pemikiran struktural yang dengan cermat menerapkan model linguistik dan semiotika yang dikembangkan oleh Saussure. Bahasa, menurut argumennya, adalah suatu sistem tanda yang mencerminkan anggapan masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Sistem denotasi tergolong dalam sistem penandaan tingkat pertama. Ini terdiri dari serangkaian penanda dan petanda, di mana penanda mewakili konsep abstrak atau hubungan materialistisnya. Penanda atau rangkaian penanda dari sistem denotasi menjadi penanda dalam sistem konotasi atau sistem penanda pada tingkat kedua, dan seterusnya, dalam kaitannya dengan penanda-penanda lain dalam rantai penandaan yang lebih tinggi. Dalam kerangka yang dikemukakan Roland Barthes, konotasi dianalogikan dengan fungsinya ideologi, yang ia sebut sebagai “mitos”. Tujuannya adalah untuk mengungkap dan memvalidasi nilai-nilai dominan yang lazim pada era tertentu. Mitos juga memasukkan struktur tiga dimensi khas yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda. Mitos dibangun berdasarkan rangkaian makna yang sudah ada sebelumnya; dengan demikian, mereka merupakan sistem makna tingkat kedua.

Roland Barthes mendefinisikan ideologi sebagai kesadaran yang menipu yang mendorong individu untuk menghuni dunia yang fantastik dan tidak mungkin tercapai meskipun kenyataannya kehidupan tidak berjalan seperti ini. Karena ideologi bertahan berdampingan dengan budaya, Roland Barthes berpendapat bahwa konotasi merupakan manifestasi budaya. Kebudayaan terlihat jelas dalam karya tulis; sebaliknya, ideologi juga diungkapkan melalui kode-kode yang menyusup ke dalam teks melalui indikator-indikator penting, antara lain tokoh, latar, cara pandang, dan lain sebagainya (Sobur, 2009:71). Model semiotik Roland Barthes mengkaji signifikansi tanda melalui lensa makna dua tahap: makna denotasi dan konotasi, atau signifikansi literal dan figuratif.

Studi komunikasi tentang bagaimana masyarakat menghasilkan makna dan pesan yang terkandung dalam sistem komunikasi dikenal sebagai semiotika. Istilah semiotika berasal dari kata Yunani *simeon*, yang diterjemahkan menjadi “tanda”. Bidang semiotika didirikan oleh Ferdinand De Saussure pada tahun 1913. Untuk memahami konsep Saussure, diperlukan pengetahuan tentang istilah penanda dan petanda, selain *langue* dan *parole* (Junaedi, 2019). Menurut Saussure, tanda dapat digolongkan menjadi dua komponen, yaitu penanda dan petanda. Bentuk atau manifestasi fisik, termasuk namun tidak terbatas pada suara, gambar, karakter, dan visual, disebut sebagai penanda. Selanjutnya, yang ditandakan menjadi suatu pemahaman tentang signifikansinya sendiri. Sifat hubungan yang sewenang-wenang atau “dibuat-buat” antara penanda dan petanda berarti tidak ada hubungan yang melekat antara bentuk (yang signifikan) dan makna (yang ditandakan). Selain itu, Saussure mencirikan semiotika sebagai asosiasi tripartit, di mana suatu tanda hadir sebagai gabungan antara penanda dan petanda (Junaedi, 2019).

Gagasan Saussure kemudian diperluas oleh Roland Barthes. Penulis menggunakan pendekatan semiotik ini untuk menganalisis berbagai fenomena budaya untuk mendukung klaimnya bahwa semua teks dibentuk dalam kerangka sosial melalui tanda-tanda. Hal mendasar dalam teori Barthes adalah gagasan bahwa tanda berkontribusi pada produksi dan konstruksi makna. Barthes mengembangkan lebih lanjut gagasan Saussure dengan membagi analisis teks menurut pengalaman budaya dan pribadi. Tatanan makna, sebagaimana dikonsepsi oleh Roland Barthes, terdiri dari dua tingkat makna: makna primer atau denotasi, yang sesuai dengan definisi yang diberikan dalam kamus, dan makna sekunder atau konotasi, yang berasal dari pengalaman budaya dan individu (Junaedi, 2019). Lingkungan dimana pelaku komunikasi berada merupakan suatu sistem yang memberikan pengaruh yang besar, karena baik lingkungan maupun objek mempunyai pengaruh terhadap suatu sistem komunikasi (Mulyana, 2010). Barthes menjelaskan dalam (Rita, 2015) konotasi setara dengan operasi ideologi mitos.

Mitos ini berfungsi untuk mengungkap dan merasionalisasi nilai-nilai yang dianggap penting pada suatu era tertentu.

Dalam kajian semiotika Roland Barthes, kebahasaan film *Ainun Habibie 3* dapat dianalisis melalui penggunaan tanda-tanda visual dan audiovisual yang kompleks untuk menyampaikan pesan dan makna kepada penonton. Film ini menggunakan berbagai elemen seperti gambar, suara, musik, dialog, dan pengaturan visual untuk membangun narasi, menggambarkan karakter, dan menciptakan makna yang lebih dalam. Dalam analisis semiotika, kita dapat melihat bagaimana film ini menggunakan tanda-tanda untuk menciptakan denotasi dan konotasi, serta membangun mitos atau narasi yang menggambarkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, kita dapat memahami bagaimana kebahasaan film *Ainun Habibie 3* berperan dalam menyampaikan pesan dan mempengaruhi penonton.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif sebagaimana didefinisikan oleh Kriyantono (2006:69) menggunakan data kualitatif untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena dalam keadaan alamiahnya. Hal ini dicapai melalui kumpulan kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan dan perilaku yang dapat diamati. Uraian lengkapnya kemudian menyusul untuk menentukan hasil tulisan. Pokok bahasan yang dibahas adalah sekuen film *Bintang Ketjil* yang memberikan contoh makna pesan yang disampaikan sepanjang narasi. Ilmu tentang tanda adalah fokus utama penelitian analisis semiotika, khususnya jika dilihat melalui kacamata Roland Barthes, yang mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat yang disebut denotasi dan konotasi. Sistem ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan tanda/symbol serta makna yang disajikan dalam film *Bintang Ketjil*.

Subyek penelitian ini adalah film berbahasa berjudul *Habibie & Ainun* yang tayang perdana pada 19 Desember 2019. Film tersebut menampilkan Jefri Nichol dan Bunga Citra Lestari sebagai pemeran utama. Durasinya satu jam lima puluh delapan menit. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian observasi, pendengaran, dan pencatatan. Peneliti melakukan serangkaian prosedur untuk menganalisis gaya bahasa dalam film *Habibie & Ainun*. Awalnya, peneliti melakukan observasi yang cermat dan mendengarkan dengan penuh perhatian, mengulangi proses ini untuk memahami gaya bahasa setiap dialog dalam film. Selain itu, dialog tersebut direkam oleh peneliti untuk memudahkan analisis gaya bahasa. Selanjutnya peneliti melanjutkan untuk menghasilkan dan menyusun wacana yang berkaitan dengan

analisis yang dilakukan. Peneliti pada akhirnya berada pada posisi untuk mengambil kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan dibahas sebelumnya.

Sub bab ini menyajikan data temuan mengenai kebahasaan yang terdapat pada film “Habibie & Ainun 3” kebahasaan tersebut meliputi: makna denotasi, makna konotasi, denotasi, konotasi, mitos. Selain itu, pada bagian ini juga dijelaskan mengenai bentuk kebahasaan apa saja yang ada di dalam film “Habibie & Ainun 3”.

MAKNA KONOTASI

Film "Habibie & Ainun 3" adalah film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2019. Denotasi adalah makna literal atau makna yang terkandung secara langsung dalam suatu kata, frasa, atau teks. Dalam konteks film ini, terdapat beberapa denotasi yang dapat diidentifikasi:

1. Habibie: Merujuk kepada nama tokoh utama dalam film, yaitu Bacharuddin Jusuf Habibie, yang merupakan mantan Presiden Indonesia ke-3. Denotasi dari nama ini adalah identitas pribadi dan sejarah hidup Habibie.
2. Ainun: Merujuk kepada nama tokoh Ainun Habibie, istri dari Habibie. Denotasi dari nama ini adalah identitas pribadi dan peran Ainun dalam kehidupan Habibie.
3. Cinta: Merujuk kepada tema utama dalam film ini, yaitu kisah cinta antara Habibie dan Ainun. Denotasi dari kata "cinta" adalah perasaan kasih sayang dan ikatan emosional antara dua orang.
4. Keluarga: Merujuk kepada hubungan keluarga yang terjalin antara Habibie, Ainun, dan keluarga mereka. Denotasi dari kata "keluarga" adalah hubungan darah atau perkawinan antara anggota keluarga.
5. Perjuangan: Merujuk kepada perjuangan Habibie dalam membangun karir dan kontribusinya dalam bidang teknologi. Denotasi dari kata "perjuangan" adalah usaha keras dan pengorbanan yang dilakukan untuk mencapai tujuan.
6. Keberanian: Merujuk kepada sifat Habibie yang berani dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan penting. Denotasi dari kata "keberanian" adalah ketegasan dan keberanian dalam menghadapi situasi sulit.

Denotasi-denotasi ini memberikan pemahaman awal tentang makna literal yang terkandung dalam film "Habibie & Ainun 3". Namun, film juga dapat memiliki makna konotasi yang lebih dalam dan kompleks, yang dapat diinterpretasikan secara subjektif oleh penonton.

MAKNA KONOTASI

Film "Habibie & Ainun 3" juga memiliki makna konotasi yang lebih dalam dan kompleks. Konotasi adalah makna yang terkait dengan asosiasi, perasaan, atau nilai-nilai yang terkait dengan suatu kata, frasa, atau teks. Dalam konteks film ini, terdapat beberapa konotasi yang dapat diidentifikasi:

1. Cinta sejati: Konotasi dari kisah cinta antara Habibie dan Ainun adalah tentang cinta yang tulus, kuat, dan abadi. Mereka menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam hidup mereka, tetapi cinta mereka tetap bertahan dan menjadi inspirasi bagi banyak orang.
2. Pengorbanan: Konotasi dari perjuangan Habibie dalam membangun karir dan kontribusinya dalam bidang teknologi adalah tentang pengorbanan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Habibie mengorbankan waktu, tenaga, dan kesempatan pribadinya demi kemajuan bangsa dan negara.
3. Inspirasi: Konotasi dari kisah hidup Habibie dan Ainun adalah tentang inspirasi yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Film ini menggambarkan bagaimana Habibie dan Ainun menjadi inspirasi bagi banyak orang melalui dedikasi, keberanian, dan semangat mereka.
4. Keberanian dalam menghadapi kehilangan: Konotasi dari kematian Ainun dalam film ini adalah tentang keberanian Habibie dalam menghadapi kehilangan yang besar. Film ini menggambarkan bagaimana Habibie tetap tegar dan melanjutkan perjuangannya meskipun kehilangan orang yang dicintainya.
5. Nilai-nilai keluarga: Konotasi dari hubungan keluarga yang terjalin antara Habibie, Ainun, dan keluarga mereka adalah tentang pentingnya nilai-nilai keluarga, seperti kasih sayang, dukungan, dan kebersamaan. Film ini menggambarkan bagaimana keluarga dapat menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam menghadapi tantangan hidup.
6. Warisan dan kebanggaan: Konotasi dari perjuangan dan kontribusi Habibie dalam bidang teknologi adalah tentang warisan dan kebanggaan yang ditinggalkannya. Film ini menggambarkan bagaimana Habibie menjadi salah satu tokoh penting dalam perkembangan teknologi di Indonesia dan meninggalkan warisan yang berharga bagi generasi mendatang.

Konotasi-konotasi ini memberikan dimensi emosional dan nilai-nilai yang lebih dalam dalam memahami film "Habibie & Ainun 3". Namun, konotasi dapat bervariasi antara penonton, tergantung pada pengalaman, latar belakang, dan interpretasi individu mereka.

MAKNA MITOS

Dalam film "Habibie & Ainun 3", terdapat beberapa adegan yang mengandung makna mitos. Mitos adalah cerita atau narasi yang mengandung makna simbolis dan sering kali berhubungan dengan asal-usul, kepercayaan, atau nilai-nilai budaya. Berikut adalah contoh-contoh mitos yang mungkin terdapat dalam film tersebut:

1. **Mitos Cinta Abadi:** Kisah cinta antara Habibie dan Ainun dapat dianggap sebagai mitos cinta abadi. Meskipun Ainun telah meninggal dunia, cinta mereka tetap hidup dan berlanjut dalam ingatan dan pengaruh yang Habibie rasakan. Ini mencerminkan gagasan tentang cinta yang melebihi batas waktu dan kehidupan.
2. **Mitos Pahlawan Nasional:** Habibie digambarkan sebagai tokoh pahlawan nasional dalam film ini. Pahlawan nasional seringkali dianggap sebagai figur mitos yang mewakili nilai-nilai luhur dan pengorbanan untuk bangsa dan negara. Habibie dianggap sebagai pahlawan dalam bidang teknologi dan inovasi, dan kisah hidupnya menjadi mitos yang menginspirasi banyak orang.
3. **Mitos Perjuangan dan Keberanian:** Perjuangan dan keberanian yang ditunjukkan oleh Habibie dalam film ini dapat dianggap sebagai mitos yang menggambarkan sifat-sifat heroik dan inspirasional. Habibie menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam hidupnya, tetapi tetap tegar dan berani dalam menghadapinya. Ini mencerminkan mitos pahlawan yang menghadapi cobaan dan mengatasi mereka dengan keberanian.
4. **Mitos Keluarga dan Keharmonisan:** Hubungan keluarga yang terjalin antara Habibie, Ainun, dan keluarga mereka dapat dianggap sebagai mitos keharmonisan dan nilai-nilai keluarga yang kuat. Mereka saling mendukung, mencintai, dan menghadapi tantangan bersama. Ini mencerminkan gagasan tentang keluarga ideal yang bersatu dan saling mendukung.

Penting untuk diingat bahwa interpretasi mitos dapat bervariasi antara penonton. Mitos sering kali memiliki makna yang dalam dan kompleks, dan dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap individu berdasarkan pengalaman, latar belakang budaya, dan pemahaman pribadi mereka.

DENOTASI

Dalam film "Habibie & Ainun 3", terdapat beberapa denotasi yang dapat diidentifikasi dalam beberapa adegan. Denotasi adalah makna literal atau deskriptif dari suatu kata, frasa, atau teks. Berikut adalah beberapa contoh denotasi yang mungkin terdapat dalam film tersebut:

1. Adegan pernikahan: Denotasi dari adegan pernikahan antara Habibie dan Ainun adalah bahwa mereka secara resmi menikah dan memulai kehidupan bersama sebagai pasangan suami istri.
2. Adegan di laboratorium: Denotasi dari adegan di laboratorium adalah bahwa Habibie sedang bekerja di laboratorium untuk mengembangkan teknologi dan inovasi baru. Ini mencerminkan kegiatan nyata yang terjadi dalam kehidupan Habibie sebagai seorang insinyur.
3. Adegan di rumah sakit: Denotasi dari adegan di rumah sakit adalah bahwa Ainun sedang menjalani perawatan medis atau menghadapi masalah kesehatan. Ini mencerminkan situasi nyata yang terjadi dalam kehidupan Ainun.
4. Adegan di kantor pemerintah: Denotasi dari adegan di kantor pemerintah adalah bahwa Habibie sedang bekerja di pemerintahan atau berurusan dengan urusan pemerintah. Ini mencerminkan kegiatan dan situasi yang terkait dengan pekerjaan Habibie sebagai seorang politikus dan negarawan.
5. Adegan di tempat wisata: Denotasi dari adegan di tempat wisata adalah bahwa karakter-karakter dalam film sedang berlibur atau menikmati waktu luang mereka di tempat-tempat wisata. Ini mencerminkan kegiatan rekreasi dan hiburan yang biasa dilakukan oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-hari.

Denotasi-denotasi ini memberikan pemahaman literal tentang apa yang terjadi dalam adegan-adegan tersebut. Namun, penting untuk diingat bahwa denotasi hanya menyampaikan makna literal dan deskriptif, sedangkan konotasi dan makna yang lebih dalam dapat ditemukan melalui interpretasi dan analisis lebih lanjut.

KONOTASI

Dalam film "Habibie & Ainun 3", terdapat beberapa konotasi yang dapat diidentifikasi dalam beberapa adegan. Konotasi adalah makna yang terkait dengan asosiasi, perasaan, atau nilai-nilai yang terkait dengan suatu kata, frasa, atau teks. Berikut adalah beberapa contoh konotasi yang mungkin terdapat dalam film tersebut:

1. Konotasi Cinta dan Romantis: Adegan-adegan yang menampilkan keintiman dan kasih sayang antara Habibie dan Ainun dapat memiliki konotasi cinta dan romantis. Ini mencerminkan perasaan yang mendalam dan hubungan yang intim antara dua karakter utama.
2. Konotasi Keberanian dan Keteguhan: Adegan-adegan yang menampilkan Habibie menghadapi tantangan dan mengatasi rintangan dapat memiliki konotasi keberanian dan

keteguhan. Ini mencerminkan sifat-sifat heroik dan inspirasional yang terkait dengan karakter Habibie.

3. Konotasi Pengorbanan dan Pengabdian: Adegan-adegan yang menampilkan Habibie dan Ainun saling mendukung dan mengorbankan diri untuk satu sama lain dapat memiliki konotasi pengorbanan dan pengabdian. Ini mencerminkan nilai-nilai keluarga, cinta, dan pengorbanan yang kuat.
4. Konotasi Kehilangan dan Kesedihan: Adegan-adegan yang menampilkan kesedihan dan kehilangan, seperti saat Ainun meninggal dunia, dapat memiliki konotasi kesedihan dan kehilangan yang mendalam. Ini mencerminkan perasaan duka dan kehilangan yang dialami oleh karakter-karakter dalam film.
5. Konotasi Inspirasi dan Dedikasi: Adegan-adegan yang menampilkan Habibie bekerja keras dan berdedikasi untuk mencapai tujuannya dapat memiliki konotasi inspirasi dan dedikasi. Ini mencerminkan semangat dan motivasi yang tinggi dalam mencapai impian dan tujuan hidup.

Konotasi-konotasi ini memberikan dimensi emosional dan nilai-nilai yang lebih dalam dalam pemahaman film. Konotasi dapat bervariasi antara penonton, tergantung pada pengalaman, latar belakang budaya, dan pemahaman pribadi mereka.

MITOS

Dalam film "Habibie & Ainun 3", terdapat beberapa mitos yang dapat diidentifikasi dalam beberapa adegan. Mitos adalah cerita atau narasi yang mengandung makna simbolis dan sering kali berhubungan dengan asal-usul, kepercayaan, atau nilai-nilai budaya. Berikut adalah beberapa contoh mitos yang mungkin terdapat dalam film tersebut:

1. Mitos Cinta Abadi: Kisah cinta antara Habibie dan Ainun dapat dianggap sebagai mitos cinta abadi. Meskipun Ainun telah meninggal dunia, cinta mereka tetap hidup dan berlanjut dalam ingatan dan pengaruh yang Habibie rasakan. Ini mencerminkan gagasan tentang cinta yang melebihi batas waktu dan kehidupan.
2. Mitos Pahlawan Nasional: Habibie digambarkan sebagai tokoh pahlawan nasional dalam film ini. Pahlawan nasional sering kali dianggap sebagai figur mitos yang mewakili nilai-nilai luhur dan pengorbanan untuk bangsa dan negara. Habibie dianggap sebagai pahlawan dalam bidang teknologi dan inovasi, dan kisah hidupnya menjadi mitos yang menginspirasi banyak orang.
3. Mitos Perjuangan dan Keberanian: Perjuangan dan keberanian yang ditunjukkan oleh Habibie dalam film ini dapat dianggap sebagai mitos yang menggambarkan sifat-sifat

heroik dan inspirasional. Habibie menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam hidupnya, tetapi tetap tegar dan berani dalam menghadapinya. Ini mencerminkan mitos pahlawan yang menghadapi cobaan dan mengatasi mereka dengan keberanian.

4. Mitos Keluarga dan Keharmonisan: Hubungan keluarga yang terjalin antara Habibie, Ainun, dan keluarga mereka dapat dianggap sebagai mitos keharmonisan dan nilai-nilai keluarga yang kuat. Mereka saling mendukung, mencintai, dan menghadapi tantangan bersama. Ini mencerminkan gagasan tentang keluarga ideal yang bersatu dan saling mendukung.

Penting untuk diingat bahwa interpretasi mitos dapat bervariasi antara penonton. Mitos sering kali memiliki makna yang dalam dan kompleks, dan dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap individu berdasarkan pengalaman, latar belakang budaya, dan pemahaman pribadi mereka.

KONJUNGSI

Konjungsi adalah kata atau frasa yang digunakan untuk menghubungkan kata, frasa, atau klausa dalam sebuah kalimat. Dalam film "Habibie & Ainun 3", terdapat berbagai konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan berbagai elemen dalam dialog dan narasi. Berikut adalah beberapa contoh konjungsi yang mungkin terdapat dalam film tersebut:

1. Konjungsi Koordinatif:
 - Dan: Digunakan untuk menghubungkan dua atau lebih elemen yang sejajar atau memiliki tingkat kepentingan yang sama. Contoh: "Habibie dan Ainun pergi berlibur bersama."
 - Atau: Digunakan untuk memberikan pilihan atau alternatif. Contoh: "Apakah kamu ingin makan di restoran atau memesan makanan untuk dibawa pulang?"
2. Konjungsi Subordinatif:
 - Karena: Digunakan untuk menyatakan alasan atau sebab. Contoh: "Habibie menunda proyeknya karena kondisi kesehatan Ainun."
 - Ketika: Digunakan untuk menunjukkan waktu atau saat terjadinya suatu peristiwa. Contoh: "Ketika Habibie bertemu Ainun, dia merasa jatuh cinta."
3. Konjungsi Korelatif:
 - Baik...maupun: Digunakan untuk menghubungkan dua elemen yang memiliki kesamaan atau keselarasan. Contoh: "Habibie memiliki kecerdasan baik dalam bidang teknologi maupun politik."

- o Tidak hanya...tetapi juga: Digunakan untuk menunjukkan penambahan atau perluasan ide. Contoh: "Habibie tidak hanya seorang insinyur yang hebat, tetapi juga seorang pemimpin yang visioner."

Konjungsi-konjungsi ini digunakan dalam film untuk membangun hubungan antara kata, frasa, atau klausa dalam kalimat, sehingga membantu menyampaikan informasi dengan lebih jelas dan terstruktur. Penting untuk memahami penggunaan konjungsi dalam konteks kalimat dan dialog untuk memahami hubungan antara elemen-elemen yang terhubung.

SIMPULAN

Penelitian analisis kebahasaan dari film *Habibie & Ainun 3* dalam kajian semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa film tersebut memiliki banyak unsur simbolik yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan makna tertentu kepada penonton. Dalam film tersebut, terdapat banyak simbol yang digunakan untuk merepresentasikan karakter, peristiwa, dan situasi tertentu. Misalnya, simbol bunga mawar yang digunakan untuk merepresentasikan cinta dan kesetiaan antara Habibie dan Ainun.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa film tersebut menggunakan banyak teknik semiotik, seperti penggunaan warna, musik, dan visual, untuk memperkuat pesan dan makna yang ingin disampaikan. Misalnya, penggunaan warna merah untuk merepresentasikan cinta dan pengorbanan, serta penggunaan musik yang dramatis untuk memperkuat emosi penonton.

Kesimpulannya, penelitian analisis kebahasaan dari film *Habibie Ainun 3* dalam kajian semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa film tersebut memiliki banyak unsur simbolik dan teknik semiotik yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan makna tertentu kepada penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, J., & Mardiana, M. (2019). PENGARUH FILM INDIE (INDEPENDENT) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 TALANG KELAPA. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(2), 159–166. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v9i2.4297>
- Fitriani, L., Rachma, Z. S., Kamila, A. D., Pebrianti, E. P., Fateha, S. A., & Nurhayati, E. (2023). *PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PEMASARAN ONLINE*.
- Hasanah, U., Rahim, A. R., & Syamsuri, A. S. (2021). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram*. 7(2).

- Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). *ANALISIS FILM COCO DALAM TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES*. 2(2).
- Manalu, Y. E., & Warsana, D. (2021). *Film Yowis Ben Sebagai Media Komunikasi Promosi Wisata Kota Malang*. 1(1).
- Rita, V. N. (n.d.). *RASISME DALAM FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA PART 1 (ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA PART 1)*.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (n.d.). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM 3 DARA (KAJIAN SEMIOTIKA)*. 10.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). *ANALISIS SEMIOTIKA FILM "ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI."*